

ANALISIS PENDEKATAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT *DUMADINE MAKAM KI AGENG KURAHAN*

Khusna Nadhirotu Dhihniyya

Universitas Sebelas Maret

khusnanadhirotu@student.uns.ac.id

Diterima: 4 Maret 2023, **Direvisi:** 12 Juni 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

Abstrak: Banyak sekali nilai moral yang tergambar pada sebuah cerita rakyat. Nilai-nilai moral tersebut dapat berfungsi sebagai patokan dalam berkehidupan dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan moral. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Teknik pengumpulan data terhadap cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tiga pokok aspek nilai moral terdiri atas (1) nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kata kunci: Nilai Moral; Karya Sastra; Cerita Rakyat

Abstract: Lots of moral values are depicted in a folklore. These moral values can serve as a benchmark in life and can be used as learning. This study aims to describe the forms of moral values contained in the folklore *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. This type of research is qualitative with a moral approach. The source of the data in this study is the folklore *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Data collection techniques for the folklore *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* were carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis used descriptive analysis techniques. The results showed three main aspects of moral values consisting of (1) individual moral values, namely the relationship between humans and themselves, (2) social moral values, namely human relations with other humans in the social sphere including their relationship with the natural environment, and (3) values religious morality, namely the human relationship with God.

Keywords: Moral Values; Literary Works; Folklore

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk hasil yang dilakukan seorang pekerja seni kreatif yang membuat bahasa sebagai media, dan manusia sebagai objek. Karya sastra dihadirkan sebagai wadah untuk menuangkan semua reaksi dan tanggapan dari penulis, peneliti dapat kebebasan berbicara atau berekspresi pendapatnya tentang kehidupan pengalaman pribadi atau orang lain dengan berbagai peraturan juga norma dalam hubungannya dengan lingkungan (Amu, 2019; Hastuti, 2018; Nugraha, 2019). Karya sastra menurut Swingewood (1972) adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut.

Karya sastra salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dipandang sebagai sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan sejarah manusia di suatu daerah (Pramudiyanto & Wahyuningtyas, 2021: 17). Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan rakyat secara turun-temurun dalam bentuk lisan dengan tujuan memberikan pesan moral. Barone (2011:60) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat adalah sesuatu yang kehadirannya memiliki nilai di antara hubungan sosial makhluk hidup (Semi, 2021). Sembiring, dkk (2021: 136), menyatakan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan struktur nilai sosial masyarakat. Sementara itu, Yusuf (2020: 7) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yaitu sastra biasa diungkapkan dalam bahasa daerah. Cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan

masyarakat (Simanjuntak, 2021: 141). Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah bentuk cerita lama yang tidak terikat oleh ruang dan waktu serta diyakini oleh masyarakat setempat ditransmisikan secara lisan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Cerita rakyat telah dimiliki oleh suatu bangsa jauh sebelum dituliskan sehingga tergolong sastra lisan.

Cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ini merupakan cerita rakyat Dusun Suruhan Desa Rogomulya Kabupaten Semarang yang ditulis oleh sekelompok mahasiswa dari hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Dusun Suruhan Desa Rogomulya pada tanggal 31 Maret 2023. *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* merupakan cerita berpindahnya makam keramat Ki Ageng Kurahan di Dusun Suruhan Desa Rogomulya, masyarakat percaya bahwa makam keramat tersebut membawa kemakmuran Dusun Suruhan Desa Rogomulya, dalam hal itu masyarakat setempat mengadakan tradisi *Nyadran* untuk menjaga, melestarikan makam dan *slametan* yang merupakan wujud syukur terhadap Tuhan YME.

Penelitian terhadap cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* menggunakan pendekatan moral. Pendekatan moral adalah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan moral dan kepribadian sekelompok orang (Wiyatmi, 2005:109). Semi (2021:89) menjelaskan Pendekatan moral kebalikan dari asumsi dasar, bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di kalangan masyarakat pembaca berusaha untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berTuhan. Menurut Nurgiyantoro (2013:429), moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yaitu makna

yang terkandung dalam suatu karya, makna yang disampaikan melalui cerita. Moral dapat diartikan ajaran kesusilaan (Salam, 2000:2) pendekatan ini membahas hubungan antara karya sastra dengan pembaca, yaitu pesan moral yang disampaikan karya sastra kepada pembaca. Poerwadarminta (1986:654) mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan moral dan kepribadian. Sastra adalah alat untuk mengajar karena dalam karya sastra ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pengajaran atau teladan (Dhamina & Mahanani, 2023:166). Penelitian ini penting dilakukan dengan alasan berikut: pertama, cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ini mengandung banyak sekali nilai moral dalam kehidupan manusia. Kedua, penelitian terhadap cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta masukan kepada para pembaca bahwa dalam sebuah karya sastra khususnya cerita rakyat tidak hanya memberikan hiburan semata, akan tetapi juga nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi kepada para pembaca agar terdorong untuk melakukan penelitian

terhadap cerpen dengan menerapkan teori yang lain.

Peneliti melakukan penelusuran mengenai penelitian yang relevan sebagai upaya untuk mengetahui kebaruan penelitian yang dilakukan. Hasilnya penelitian mengenai Ki Ageng Kurahan belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Adapun alasannya adalah cerita dalam *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* mengandung banyak nilai moral. Contoh aspek nilai moral dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* adalah sedekah kepada orang lain yang terdapat pada tradisi *Nyadran "Anane tradhisi Nyadran amarga wong disik ngenekake slametan kanthi cara sedekah"* ("Adanya tradisi *Nyadran* dikarenakan orang dahulu mengadakan selamat dengan cara sedekah"). Jika lebih jeli tuturan tersebut mengandung nilai moral tolong menolong terhadap orang lain, yaitu pada aspek nilai moral sosial karena kita diajarkan untuk menolong orang dengan cara sedekah terhadap orang lain.

METODE

Penelitian terhadap cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan atau menguraikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya (Ratna, 2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam melakukan pengumpulan data (Arikunto, 2013:12). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya menganalisis dan mendeskripsikan data-data kualitatif berupa kata-kata (Sari, 2023:118).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan menggunakan pendekatan moral. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kalimat atau kata dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yang memuat nilai moral. Selanjutnya, teori yang digunakan adalah teori moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2013) terdapat tiga pokok aspek nilai moral terdiri atas (1) nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.

Teknik pengumpulan data terhadap cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:194) teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan empat narasumber diantaranya Ahmad Mustam (85 tahun) selaku juru kunci makam Ki Ageng Kurahan, Pinem (95 tahun) selaku orang tertua di Dusun Suruhan, Adi Susanto (42 tahun) selaku warga Dusun Suruhan dan Putri (18 tahun) selaku remaja Dusun Suruhan. Morris (1973:906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan

semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia. Observasi dilakukan pada tanggal 31 Maret 2023 bertempat di makam Ki Ageng Kurahan Dusun Suruhan Desa Rogomulya Kabupaten Semarang. Sugiyono (2016:194) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi ini seperti penelitian terdahulu yang membahas tentang bauran pemasaran dan keputusan pembelian yang dapat membantu dalam mendukung penelitian ini.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan cara-cara sebagai berikut; 1) Membaca cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*, 2) Menelaah teks yang terkandung cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*, 3) Mengimplementasikan catatan sesuai dengan hasil analisis guna menginterpretasikan hasil dari analisis data, 4) Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* berdasarkan interpretasi yang dilakukan, 5) Membuat susunan hasil dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendiskusikan nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Penelitian ini akan menggunakan teori moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Teori moral ini membantu mengidentifikasi bentuk nilai moral pada cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* dan membagi nilai moral menjadi tiga pokok aspek nilai moral terdiri atas (1) nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan

bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak; (2) nilai moral sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: kerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain; dan (3) nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi: percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan. Berikut dipaparkan nilai moral tersebut:

Tabel 1: Frekuensi distribusi

No	Aspek Nilai Moral	Jumlah
1.	Nilai moral individu	1
2.	Nilai moral sosial	5
3.	Nilai moral religi	4
Jumlah total		10

Nilai Moral Individu (Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri)

Terdapat beragam wujud dan tingkatan yang berkaitan dengan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tentunya, nilai moral tersebut sangat berkaitan dengan permasalahan-permasalahan seperti kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak (Nurgiyantoro, 2013). Berikut merupakan data kata atau kalimat yang mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat pada cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*.

Data 1 (Paragraf pertama kalimat ketiga)

'Makam kasebut pindah amarga ing Dusun Kurahan akeh unthuke cacing, bab kasebut kang njalari Ki Ageng Kurahan ora krasan lan ngendika lumantar juru kunci "menawa masyarakat Dusun Suruhan gelem ngrumat aku (Ki Ageng Kurahan) mengko Dusun iki bakal tak ayomi"'.

Terjemahan:

'Makam tersebut pindah karena di Dusun Kurahan banyak cacingnya, hal ini membuat Ki Ageng Kurahan merasa tidak nyaman dan berkata melalui juru kunci "kalau, masyarakat Dusun Suruhan mau menjaga saya (Ki Ageng Kurahan) nanti Dusun ini akan Saya makmurkan"'

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni nilai tahu balas budi. Dibuktikan dengan kalimat "*menawa masyarakat Dusun Suruhan gelem ngrumat aku (Ki Ageng Kurahan) mengko Dusun iki bakal tak ayomi*" yang diartikan bahwa Ki Ageng Kurahan akan memakmurkan Dusun Suruhan jika masyarakat Dusun Suruhan mau menjaga makam Ki Ageng Kurahan. Nilai moral tahu balas budi yang ditunjukkan Ki Ageng Kurahan terhadap masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita ditolong kita harus berterima kasih kepada yang menolong bisa dengan cara membalas budinya orang yang menolong.

Nilai Moral Sosial (Hubungan Manusia dengan Manusia Lain)

Nilai moral sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: kerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain (Nurgiyantoro, 2013).

Berikut merupakan data kata atau kalimat yang mengandung nilai moral sosial dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*.

Data 2 (Paragraf pertama kalimat ketiga)

'Makam kasebut pindah amarga ing Dusun Kurahan akeh unthuke cacing, bab kasebut kang njalari Ki Ageng Kurahan ora krasan lan ngendika lumantar juru kunci "menawa masyarakat Dusun Suruhan gelem ngrumat aku (Ki Ageng Kurahan) mengko Dusun iki bakal tak ayomi"'.

Terjemahan:

"Makam tersebut pindah karena di Dusun Suruhan Desa Rogomulyo banyak cacingnya, hal ini membuat Ki Ageng Kurahan merasa tidak nyaman dan berkata melalui juru kunci "kalau, masyarakat Dusun Suruhan mau menjaga Saya (Ki Ageng Kurahan) nanti Dusun ini akan Saya makmurkan."

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral positif (kerja sama), karena mengandung hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dibuktikan dengan kalimat "*menawa masarakat Dusun Suruhan gelem ngrumat aku (Ki Ageng Kurahan) mengko Dusun iki bakal tak ayomi*" yang diartikan bahwa Ki Ageng Kurahan menawarkan kerja sama terhadap masyarakat Dusun Suruhan, bahwasanya kalau masyarakat Dusun Suruhan mau menjaga makam Ki Ageng Kurahan maka Dusun Suruhan akan dimakmurkan. Kerja sama yang ditunjukkan Ki Ageng Kurahan terhadap masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita kerja sama maka sama-sama merasa diuntungkan dan pembaca dapat mempraktikkannya di kehidupan nyata. Kerja sama kepada orang lain akan menciptakan hubungan yang menguntungkan, bahwa

tindakan yang baik akan memberikan balasan yang baik.

Data 3 (Paragraf kedua kalimat ketiga)

"Tabuh setengah wolu masarakat lumrahe wong lanang padha cepak-cepak menyang makam saperlu acara inti yaiku Nyadran"

Terjemahan:

"Pukul setengah delapan masyarakat laki-laki biasanya bersiap menuju makam untuk acara inti yaitu *Nyadran*"

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral positif kerja sama, karena mengandung hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dibuktikan dengan kalimat "*masarakat lumrahe wong lanang padha cepak-cepak menyang makam saperlu acara inti yaiku Nyadran*" yang diartikan masyarakat Dusun Suruhan bekerja sama dalam bentuk gotong royong khususnya orang laki-laki untuk bersiap dan menyiapkan acara inti yakni *Nyadran*. Kerja sama yang ditunjukkan masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita kerja sama maka dapat meringankan beban dan membuat pekerjaan cepat selesai.

Data 4 (Paragraf keempat kalimat pertama)

"Acara kang dilaksanakake ing makam yaiku pambagyaharja saka bapak Kadus, tahlilan, nugel pucuk tumpeng lan ingkung sabanjure dhahar bebarengan"

Terjemahan:

"Acara yang dilaksanakan di makam yaitu sambutan dari bapak Kepala Dusun, tahlilan, memotong tumpeng dan ingkung, setelah itu dimakan bersama-sama"

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral positif, karena mengandung hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Nilai positif tersebut dibuktikan dengan kata "*tahlilan*"

yang diartikan tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Alquran dan zikir-zikir dengan maksud menghadiahkan pahala bacaannya kepada orang yang telah meninggal. Sudut pandang lain melihat bahwa tahlilan acara mendoakan sang mayit agar dirahmati oleh Allah SWT. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Suruhan mendoakan orang lain (Ki Ageng Kurahan) agar dirahmati oleh Allah SWT. Mendoakan orang lain yang ditunjukkan masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita mendoakan orang lain maka dapat menambah penguatan iman secara tidak langsung. Dengan bertambah kuatnya iman maka kehidupan kita akan menjadi lebih baik dan lebih tentram. Pembuktian tidak berhenti disitu dilanjutkan dengan tuturan kalimat yang terdapat nilai moral kerukunan, dibuktikan dengan kalimat "*dhahar bebarengan*" yang diartikan bahwa masyarakat Dusun Suruhan memakan tumpeng dan ingkung dengan bersama-sama satu sama lain yang menunjukkan kerukunan masyarakat Dusun Suruhan. Kerukunan yang ditunjukkan masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita rukun dengan satu sama lain maka kita akan merasa memiliki banyak teman, banyak kerabat. Kerukunan kepada orang lain akan menciptakan kehidupan sesama lebih nyaman dan damai.

Data 5 (Paragraf keenam kalimat pertama)

"Anane tradhisi Nyadran amarga wong disik ngenekake slametan kanthi cara sedekah"

Terjemahan:

"Adanya tradisi *Nyadran* dikarenakan orang dahulu mengadakan slametan dengan cara sedekah"

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral positif suka menolong, karena mengandung hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dibuktikan dengan kata "sedekah". Sedekah merupakan pemberian sesuatu kepada seseorang yang membutuhkan, semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT. Dari pengertian tersebut menunjukan bahwa masyarakat Dusun Suruhan suka menolong terhadap orang lain melalui sedekah yang terdapat pada tradisi *Nyadran*. Suka menolong terhadap orang lain yang ditunjukkan masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika menolong orang lain dapat meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Saling tolong menolong antar sesama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, karena kita akan merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Data 6 (Paragraf keenam kalimat kedua)

"Naluri masarakat Dusun Suruhan menawa Ki Ageng Kurahan kang nggawa katentreman dusun, mula slametan iki kanggo ngormati Ki Ageng Kurahan kang wis ngayomi lan ndadekake Dusun Suruhan apik"

Terjemahan:

"Naluri masyarakat Dusun Suruhan kalau Ki Ageng Kurahan yang membawa ketentraman Dusun, maka dari itu slametan ini untuk menghormati Ki Ageng Kurahan yang sudah memakmurkan dan membuat Dusun Suruhan baik."

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral kasih sayang. Terdapat nilai moral kasih sayang karena memuat hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dibuktikan dengan kalimat "*Ki Ageng Kurahan kang nggawa katentreman dusun, mula slametan iki kanggo ngormati Ki Ageng Kurahan kang wis ngayomi lan ndadekake*

Dusun Suruhan apik”, yang diartikan bahwa Ki Ageng Kurahan memberikan kasih sayang berupa membawa ketentraman, kemakmuran terhadap Dusun Suruhan. Kasih sayang Ki Ageng Kurahan terhadap masyarakat Dusun Suruhan dapat memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa ketika kita memberikan kasih sayang kepada orang lain maka orang menerima kasih sayang akan merasa senang seperti halnya Ki Ageng Kurahan terhadap Dusun Suruhan.

Nilai Moral Religius (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Nurgiyantoro (2013) berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan sangat berkaitan dengan hubungan permasalahan-permasalahan manusia dengan dirinya pribadi. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan. Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ditemukan bentuk nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, berikut penjelasannya:

Data 7 (Paragraf ketiga)

“Tradhisi kang dilaksanakake kanggo ngucap syukur marang gusti amarga diparingi katentreman lumantar Ki Ageng Kurahan diwujudake marang tradisi Nyadran ing makam kasebut. Upacara Nyadran Ki Ageng Kurahan saiki wis kondhang (wis ditepang wong jabaning laladan) utamane kang nduweni panyuwunan. Ancas Nyadran kanggo ngormati Ki Ageng Kurahan lan ngucap syukur marang gusti yaiku saben sasi Mulud tanggal 15 lan sasi Ruwah tanggal 25.”

Terjemahan:

“Tradisi yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan ketenangan melalui Ki Ageng Kurahan diwujudkan

dalam tradisi *Nyadran* di makam. Upacara *Nyadran* Ki Ageng Kurahan saat ini sudah terkenal (sudah banyak dikenal oleh masyarakat dari luar daerah), terutama yang memiliki permintaan. Tujuan *Nyadran* untuk menghormati Ki Ageng Kurahan dan bersyukur kepada Tuhan yang diadakan setiap bulan Maulud pada tanggal 15 dan Ruwah pada tanggal 25.”

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk percaya kekuasaan Tuhan. Dibuktikan dengan kalimat *“Tradhisi kang dilaksanakake kanggo ngucap syukur marang gusti amarga diparingi katentreman lumantar Ki Ageng Kurahan diwujudake marang tradisi Nyadran ing makam kasebut.”* Dapat diartikan bahwa masyarakat Dusun Suruhan mengadakan tradisi *Nyadran* untuk berterimakasih dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan ketenangan melalui Ki Ageng Kurahan. Bukti selanjutnya yakni kalimat *“nduweni panyuwunan”* memiliki makna bahwa orang yang datang memiliki permintaan terhadap Tuhan melalui tradisi *Nyadran* Ki Ageng Kurahan. Nilai moral percaya kekuasaan Tuhan termasuk berhubungan manusia dengan Tuhan di atas memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa selama kita hidup di dunia ini adalah banyak sekali nikmat yang telah Tuhan berikan, tentu kenikmatan tidaklah bisa terhitung dan umat manusia pun tak akan mampu membalasnya dengan apapun. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita selalu bersyukur kepada Tuhan YME.

Data 8 (Paragraf keempat)

“Acara kang dilaksanakake ing makam yaiku pambagyaharja saka bapak kadus, tahlilan, nugel pucuk tumpeng lan ingkung sabanjure dhahar bebarengan. Rerangkening acara Nyadran wis rampung kabeh, wancine masarakat padha gage ninggalake makam lan

bali menyang omahe dhewe-dhewe. Kegiatan iki ditindakake kanthi ancas mujudake raos syukur lan panuwun marang Gusti Inggang Maha Agung ngenani katentreman lan kasarasan kang wis diwenhake marang masarakat Dusun Suruhan, Desa Rogomulyo."

Terjemahan:

"Acara yang digelar di makam yaitu sambutan bapak kadus, tahlilan, pemotongan tumpeng kemudian makan bersama. Kegiatan tradisi *Nyadran* telah selesai, waktunya masyarakat meninggalkan makam dan kembali ke rumah masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketentraman dan kebaikan yang telah diberikan kepada masyarakat Dusun Suruhan Desa Rogomulyo."

Merujuk pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk memohon ampun kepada Tuhan. Dibuktikan dengan kata "tahlilan" yang diartikan acara mendoakan sang mayit agar diampuni dosa-dosanya. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Suruhan mendoakan orang lain (Ki Ageng Kurahan) agar dirahmati dan diampuni segala dosanya oleh Tuhan YME. Nilai moral memohon ampun kepada Tuhan termasuk berhubungan manusia dengan Tuhan di atas memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa selama kita hidup di dunia ini banyak tingkah laku positif maupun negatif, maka dari itu kita harus memohon ampun kepada Tuhan.

Data 9 (Paragraf kelima)

"Sabèn ubarampe nduweni teges kang gegayutan karo panguripan. Tumpeng dadi simbol panguripan, tegese pawongan kudu terus ngupakara kanggo nggayuh sawijine kamulyan. Inggung dadi simbol manungsa nalika isih bayi lan dadi simbol

pasrah marang kang Maha Suci, amarga wangun saka ingkung yaiku pitik wutuh karo sikil lan gulune ditaleni. Jajanan duweni teges kanggo masarakat entuk berkah. Ubarampe buah kayata gedhang dadi simbol pengarepan kamulyan sajroning urip."

Terjemahan:

"Setiap ubarampe memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan. Tumpeng merupakan simbol kehidupan, artinya seseorang harus terus berusaha untuk mencapai suatu kejayaan. Inggung merupakan lambang manusia ketika masih bayi dan merupakan lambang ketundukan kepada Yang Maha Suci, karena bentuk ingkung adalah ayam utuh dengan kaki dan leher diikat. Jajanan memiliki makna agar manusia mendapatkan berkah. Buah-buahan seperti pisang adalah simbol pengharapan akan kejayaan dalam hidup."

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk percaya kekuasaan Tuhan. Dibuktikan dengan kalimat "*gegayutan karo panguripan*" dapat diartikan bahwa masyarakat Dusun Suruhan mengadakan tradisi *Nyadran* menggunakan *ubarampe* yang memiliki makna dalam kehidupan. Bukti selanjutnya yakni kalimat "*simbol panguripan*" yang bermakna bahwa *ubarampe* yang digunakan untuk *Nyadran* memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan. Bukti selanjutnya adalah kata "*pasrah marang kang Maha Suci*" yang bermakna bahwa ayam ingkung merupakan lambang ketundukan kepada Yang Maha Suci. Kalimat "*kanggo masarakat entuk berkah*" yang dimaksud dalam *ubarampe* yakni jajanan yang bertujuan agar manusia mendapatkan berkah bertambahnya kebaikan dari Tuhan melalui *Nyadran* tersebut. Nilai moral percaya kekuasaan Tuhan di atas memberi pembelajaran bahwa selama kita hidup di dunia ini banyak sekali nikmat yang

telah Tuhan berikan, dan umat manusia pun tak akan mampu membalasnya dengan apapun. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita selalu bersyukur kepada Tuhan YME.

Data 10 (Paragraf keenam)

“Reog kang bakal digunakake mesthi digawa menyang makam kanggo *ziarah punden, tegese uluk salam utawa ngucap kula nuwun, njaluk keslametan amarga arep nindakake pentas.*”

Terjemahan:

“Reog yang akan digunakan selalu dibawa ke kuburan untuk berziarah, maksute memberi salam atau mengucapkan kula nuwun, meminta keselamatan karena ingin mementaskan pertunjukan.”

Berdasarkan pada tuturan kalimat di atas terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk percaya kekuasaan Tuhan. Dibuktikan dengan kalimat “*njaluk keslametan*” Dapat diartikan bahwa masyarakat Dusun Suruhan sebelum mengadakan pertunjukan Reog, Reog dibawa ke kuburan dahulu dalam rangkaian ziarah untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. Nilai moral percaya kekuasaan Tuhan termasuk berhubungan manusia dengan Tuhan di atas memberi pembelajaran kepada pembaca bahwa Tuhanlah yang memberikan keselamatan terhadap apa yang akan terjadi kepada kita, maka kita dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu ketika akan meminta sesuatu agar diberikan keselamatan dalam menjalankan kegiatan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 10 tuturan yang memiliki muatan nilai-nilai moral. Adapun dalam 10 tuturan tersebut terbagi menjadi tiga wujud nilai moral, yakni: satu aspek nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, lima aspek nilai moral sosial, dan empat hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian,

nilai moral sosial merupakan aspek nilai moral yang paling dominan. Adanya nilai-nilai moral positif yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amu, Y. (2019). *Refleksi Kehidupan Pengarang dalam Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barone, D. M. (2011). *Children's Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader's*. New York: The Guilford Press.
- Dhamina, S. I. & Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliheng. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 165-175. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), hal. 64-74. Doi: <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin.
- Nugraha, A. A. (2019). *Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 3(2), hal. 162-170. Diakses secara online dari <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3095/2815>

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudiyanto, A. & Wahyuningtyas, K. (2021). Perbandingan motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, F. K. (2023). Legenda Bathoro Katong dan Reog Ponorogo sebagai Materi Penguatan Karakter Berkebhinekaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 117-123. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.326>
- Sembiring, D. S. B., Hanum, I., Siregar, F., & Annisya, L. (2021). *Analisis Cerita Pusuk Buhit Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*. In Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3 (pp. 135-142). FBS Unimed Press.
- Semi, A. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Mado-Mado Nias. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(2), hal. 136-149. Doi: <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: APD.
- Swingewood, A. & Laurenson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, W. (2020). *Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Wandiyudhiyu Di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.